

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, pandemi *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* masih meningkat secara signifikan. Meningkatnya kasus isolasi mandiri di Kabupaten Garut sejalan dengan melonjaknya kasus terkonfirmasi positif *Covid-19*. Dalam rentang waktu bulan Juni hingga Juli 2021, pasca liburan Idul Fitri kasus *Covid-19* di Kabupaten Garut melonjak hingga memecahkan rekor tertinggi di Jawa Barat yaitu sebanyak 453 kasus positif *Covid-19* sehari pada tanggal 15 Juni 2021 (Karang, KOMPAS.com, 2021).

Coronavirus (Covid-19) merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai dari flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan Sindrom Pernapasan Akut Berat atau *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. Penyakit ini terutama menyebar di antara orang-orang melalui tetesan pernapasan dari batuk dan bersin. Virus ini dapat tetap bertahan hingga tiga hari dengan plastik dan stainless steel SARS CoV-2 dapat bertahan hingga tiga hari atau dalam aerosol selama tiga jam (Kemendagri, 2020).

Virus yang menyebabkan *Covid-19* ditularkan melalui percikan air liur atau *droplet* yang dihasilkan ketika seseorang yang terjangkit virus batuk, bersin, atau menghembuskan nafas. Sebagian orang yang tertular *Covid-19* akan mengalami gejala ringan maupun sedang. Tanda dan gejala umum yang biasa dialami oleh

orang yang terjangkit virus diantaranya adalah gejala gangguan pernafasan seperti batuk, demam, hingga sesak nafas. Dalam upaya mencegah penyebaran virus yang lebih luas, cara yang dilakukan oleh seseorang yang terjangkit virus dengan gejala ringan atau sedang bisa dengan melakukan isolasi mandiri. Isolasi mandiri adalah berdiam diri di rumah maupun fasilitas umum yang disediakan dengan memantau kondisi diri sambil tetap menjaga jarak aman dari keluarga maupun orang sekitar dengan tujuan mencegah penyebaran *Covid-19* (Putri & Rahmah, 2020).

Isolasi mandiri diperlukan oleh orang yang memiliki beberapa gejala seperti batuk, pilek, nyeri tenggorokan, demam, ataupun gejala lainnya. Isolasi mandiri dilakukan ketika seseorang terjangkit virus *Covid-19*, kontak dengan terduga *Covid-19*, seseorang yang tidak kontak langsung dengan terduga *Covid-19* namun melakukan perjalanan ke zona merah, seseorang yang mengalami gangguan pernafasan dan memiliki gejala seperti demam dengan suhu tubuh di atas 37°C. Berdasarkan keputusan Menteri Kesehatan tentang kriteria diagnostik pasien *Covid-19* terdapat empat klasifikasi pasien yaitu Pasien Dalam Pengawasan (PDP) atau pasien yang memiliki gejala ringan, sedang ataupun berat yang memiliki riwayat perjalanan, Orang Dalam Pemantauan (ODP) atau orang yang memiliki gejala ringan dan membutuhkan pemeriksaan, Orang Tanpa Gejala (OTG) atau seseorang yang tidak bergejala yang memiliki kontak dengan kasus positif, serta Kasus Konfirmasi atau pasien yang terinfeksi *Covid-19* dengan hasil pemeriksaan positif (Kemenkes, 2020).

Seluruh klasifikasi pasien *Covid-19* tersebut harus menjalankan isolasi mandiri atau perawatan, adapun untuk pasien yang memiliki gejala sedang dan berat

melakukan perawatan di rumah sakit dan pasien dengan gejala ringan atau tanpa gejala melakukan isolasi mandiri di rumah dengan kamar atau ruangan terpisah dari keluarga, atau di fasilitas umum yang sudah disediakan oleh pemerintah. Adanya tempat untuk isolasi mandiri dengan dipantau oleh petugas kesehatan akan memudahkan dalam pengendalian penyakit dan melakukan isolasi mandiri dapat mencegah penularan virus kepada yang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, ditemukan bahwa setiap pasien yang menjalani isolasi mandiri mempunyai reaksi dan menanggapi keadaannya dengan berbeda-beda ketika dinyatakan terkonfirmasi *Covid-19* dan diwajibkan menjalankan isolasi mandiri. Berbagai macam reaksi dan makna yang di alami oleh seseorang ketika menjalani isolasi mandiri diantaranya yaitu ada yang dapat menerima keadaan dan bisa bersikap tenang, ketakutan, muncul rasa khawatir karena stigma dari orang sekitar maupun masyarakat, kebingungan tentang apa yang harus dilakukan dan ketakutan karena takut dikucilkan atau diusir dari lingkungan serta dianggap pembawa penyakit. Sebagai orang yang dinyatakan terkonfirmasi positif *Covid-19* sudah pasti akan menimbulkan suatu beban psikologis tersendiri, terlebih harus menjalani masa isolasi mandiri selama minimal 14 hari setelah pengambilan spesimen diagnosis konfirmasi (Kemenkes, 2020).

Reaksi seseorang yang menjalankan isolasi mandiri dalam upaya memahami makna isolasi mandiri menimbulkan dampak yang berbeda-beda. Terbatasnya interaksi dengan keluarga atau orang lain bisa menimbulkan berbagai macam pemahaman dan kondisi yang berbeda-beda, ada seseorang yang bisa dengan tenang menerima dan menjalankan isolasi mandiri dengan lapang dada dan

fokus pada pengobatan karena memiliki keinginan yang sangat kuat untuk sembuh. Namun, banyak juga yang menjalankan isolasi mandiri dengan memikirkan permasalahan hidup dan merasa tertekan, gelisah, merasa dikucilkan dan membuat depresi serta kehilangan semangat. Maka dari itu, afirmasi positif dari lingkungan sekitar sangat diperlukan oleh orang yang sedang menjalankan isolasi mandiri agar mereka tangguh dan mampu berjuang untuk sembuh melawan *Covid-19*.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka fokus masalah yang diteliti oleh peneliti adalah bagaimana seseorang yang terjangkit virus memaknai isolasi mandiri. Bagaimana orang tersebut mengkonstruksi makna dalam menjalankan isolasi mandiri, motif apa yang mendasari isolasi mandiri, pengalaman apa yang didapatkan ketika menjalankan isolasi mandiri, faktor apa saja yang dapat mempengaruhi dan memberikan berbagai macam dampak, serta tindakan seperti apa yang dilakukan oleh yang menjalankan isolasi mandiri dalam upaya berjuang sembuh melawan virus *Covid-19*. Penelitian ini menggambarkan tentang pemaknaan yang di alami oleh orang yang menjalani isolasi mandiri, bagaimana mereka memaknai isolasi mandiri dan apakah ketika dalam masa isolasi mandiri orang tersebut dapat memaknai isolasi mandiri secara positif dan memberikan dampak kualitas hidup yang baik atau justru sebaliknya.

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena mengingat fenomena isolasi mandiri khususnya di bulan Juni setiap harinya semakin meningkat bahkan Kabupaten Garut pada bulan Juni menduduki peringkat pertama kasus terbanyak di Provinsi Jawa Barat yang positif *Covid-19* dan menjalankan perawatan isolasi mandiri sehingga membuat peneliti tertarik dan merasa perlu melakukan penelitian

ini untuk menggali informasi lebih dalam terkait seperti apa pasien *Covid-19* yang menjalankan isolasi mandiri dapat memaknai isolasi mandiri yang membatasi pergerakannya dan menjaga jarak dari keluarga atau orang sekitar.



Gambar 1.1 Data Kasus Covid-19 di Kabupaten Garut

(Sumber: mediacenter.garutkab.go.id, Juli 2021)

Berdasarkan data pada gambar 1.1, dilaporkan oleh Sub Devisi Pencegahan Satuan Tugas Penanganan *Covid-19* di Kabupaten Garut melalui mediacenter.garutkab.go.id bahwa Kabupaten Garut memecahkan rekor penambahan kasus positif *Covid-19* sebanyak 453 kasus. Total keseluruhan kasus konfirmasi di Kabupaten Garut pada bulan Juni yaitu sebanyak 13.171 jiwa yang terdiri dari 2.341 jiwa kasus isolasi mandiri, 578 kasus isolasi rumah sakit atau perawatan, 9.667 kasus sembuh dan 585 kasus meninggal dunia (Diskominfo,

2021). Fenomena tersebut menjadi potret nyata bagaimana virus *Covid-19* ini mampu menyebar dengan luas dan cepat.

Tabel 1.1 Data Isolasi Mandiri Kabupaten Garut

Bulan/ Tahun	Kasus Konfirmasi	
	Isolasi Mandiri	Isolasi RS / Perawatan
Mei 2021	658	332
Juni 2021	5.743	588
Juli 2021	4.670	624
Agustus 2021	421	152

(Sumber: mediacenter.garutkab.go.id, Juni – Agustus 2021)

Berdasarkan data pada tabel 1.1, dilaporkan bahwa pada bulan Mei 2021 di Kabupaten Garut kasus isolasi mandiri yaitu sebanyak 658 dan kasus isolasi rumah sakit atau dalam perawatan sebanyak 332. Puncak kasus isolasi mandiri di Kabupaten Garut berada pada bulan Juni 2021 dengan total 5.743 kasus isolasi mandiri dan 588 kasus isolasi rumah sakit atau dalam perawatan. Pada bulan Juli 2021 kasus isolasi mandiri masih belum mereda tetapi kasus isolasi mandiri berkurang dibanding pada bulan Juni 2021 yaitu sebanyak 4.670 kasus isolasi mandiri, namun kasus isolasi di rumah sakit atau dalam perawatan lebih meningkat di bulan Juli 2021 yaitu sebanyak 624 kasus. Di bulan Agustus 2021, kasus isolasi mandiri mulai berkurang dan mengalami penurunan yang cukup signifikan seiring dengan melandainya kasus *Covid-19* di Kabupaten Garut dengan total kasus isolasi

mandiri yaitu sebanyak 421 dan kasus isolasi di rumah sakit atau dalam perawatan sebanyak 152.



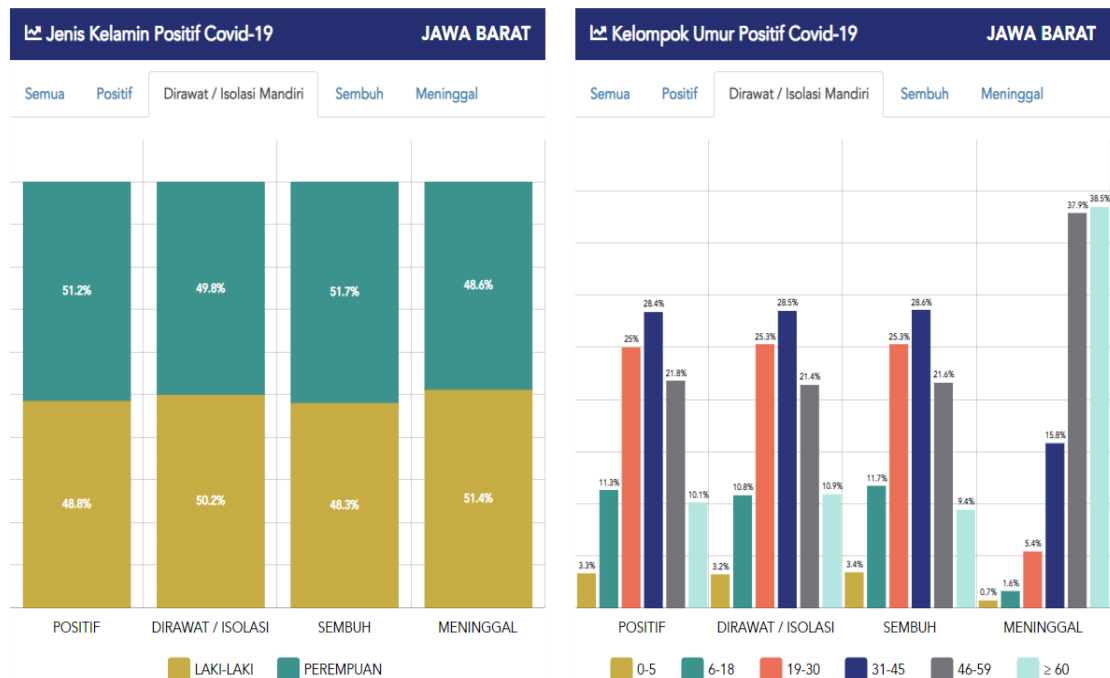
Gambar 1.2 Kasus Covid-19 di Kabupaten Garut

(Sumber: pemkab_garut, Juni 2021)

Berdasarkan data pada gambar 1.2, Satuan Tugas Penanganan Covid-19 melalui Pemkab Garut dilaporkan bahwa kasus terkonfirmasi Covid-19 di Kabupaten Garut melonjak secara signifikan di bulan Juni 2021. Meningkatnya kasus isolasi mandiri sejalan dengan melonjaknya kasus terkonfirmasi Covid-19 di bulan Juni yang membuat pemerintah menerapkan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di beberapa wilayah.

Penyebaran virus yang telah membuat khawatir seluruh masyarakat ini memang tidak mengenal jenis kelamin ataupun kelompok umur, namun beberapa penelitian menyebutkan bahwa virus ini menyerang beberapa grup rentan seperti

anak-anak dan lansia. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, angka terkonfirmasi *Covid-19* sebenarnya cukupimbang antara laki-laki dan perempuan.



Gambar 1.3 Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Positif *Covid-19*

(Sumber: Covid.go.id, Juli 2021)

Dari data pada Gambar 1.3, dilaporkan bahwa sebanyak 50,2 persen laki-laki yang menjalani isolasi mandiri dan 49,8 persen perempuan. Dalam kelompok umur yang terkonfirmasi *Covid-19*, usia 31 hingga 45 tahun adalah kelompok umur yang paling banyak menjalani isolasi mandiri dengan persentase 28,5 persen, disusul oleh kelompok umur 19 hingga 30 tahun dengan persentase 25,3 persen, lalu kelompok umur 46 hingga 59 tahun dengan persentase 21,4 persen, kemudian kelompok umur lanjut usia yaitu diatas 60 tahun dengan persentase 10,9 persen, tidak jauh berbeda dengan kelompok umur lanjut usia, kelompok umur anak-anak dan remaja dari usia 6 hingga 18 tahun memegang persentase 10,8 persen terakhir yaitu kelompok umur balita dengan persentase 3,2 persen. Meskipun data isolasi

mandiri terbanyak bukan dalam kelompok umur lansia atau anak-anak, tetapi dari data tersebut bisa dilihat bahwa *Covid-19* memang berbahaya dan rentan untuk lansia karena data yang meninggal akibat *Covid-19* terbanyak dalam kelompok umur lansia atau diatas 60 tahun dengan persentase 38,5 persen.



**Gambar 1.4 Berita Kolapsnya Rumah Sakit di Kabupaten Garut
(Sumber: Kompas.com)**

Dari data pada Gambar 1.4, sejalan dengan meningkatnya fenomena bertambahnya kasus *Covid-19* serta banyaknya pasien *Covid-19* yang melakukan isolasi mandiri di Kabupaten Garut, tingkat keterisian rumah sakit atau *bed occupancy rate* (BOR) untuk pasien *Covid-19* di Kabupaten Garut sudah mencapai 95 persen pada 17 juni 2021, padahal standar dari WHO menetapkan angka tingkat keterisian rumah sakit adalah sebanyak 70 persen (Karang, KOMPAS.com, 2021).

Kondisi untuk mencapai ideal dari tingkat keterisian rumah sakit sulit di capai karena tingginya jumlah warga yang terpapar *Covid-19*.



Gambar 1.5 Berita Pasien *Covid-19* Meninggal Saat Isolasi Mandiri
(Sumber: iNews.id)

Dari data pada Gambar 1.5, selain pasien *Covid-19* yang meninggal selama perawatan di rumah sakit, banyak laporan dari masyarakat terkait kematian anggota keluarga atau rekan mereka ketika menjalani isolasi mandiri di rumah. Fenomena ini menjadi potret nyata kolapsnya fasilitas kesehatan menyebabkan pasien *Covid-19* sulit untuk mendapatkan layanan medis yang layak. Berita ini berkaitan dengan pengalaman dari dimensi teori fenomenologi, yang mana dalam situasi tersebut juga

diperparah oleh komunikasi yang buruk, banyaknya berita atau informasi yang membuat resah pasien *Covid-19* membuat sebagian masyarakat menghindar untuk ke rumah sakit dan lebih memilih isolasi mandiri. Jawa Barat menjadi provinsi dengan jumlah kematian terbanyak akibat *Covid-19* saat isolasi mandiri (Sari, 2021). Melihat fenomena banyaknya kematian pasien *Covid-19* saat isolasi mandiri salah satu sebabnya adalah arus informasi yang membingungkan. Kemampuan komunikasi Satgas *Covid-19*, Pemerintah, Kemenkes dalam memberikan informasi dan arahan kepada yang isolasi mandiri harus lebih difokuskan agar pasien *Covid-19* yang menjalani isolasi mandiri bisa menjalankan isolasi mandiri dengan tenang dan sesuai aturan tanpa harus merasa ketakutan atau tertekan.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia Hairina, Imaddudin, Siti Saniah dengan judul Makna Kebahagiaan Pada Pasien *Covid-19* Yang Tinggal di Pusat Karantina yang mengkaji mengenai makna kebahagiaan pada pasien *Covid-19* yang tinggal di Pusat Karantina Ambulung Pemprov Kalimantan Selatan. Fokus masalah pada penelitian terdahulu ini adalah adanya kecemasan dan ketakutan terhadap stress akibat dinyatakan terkonfirmasi *Covid-19* serta pemaknaan terhadap kebahagiaan yang ingin diteliti dan faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pada pasien *Covid-19*. Hasil penelitian dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa temuan yang berkaitan dengan tema kebahagiaan pasien *Covid-19* yang tinggal di pusat karantina. Temuan makna kebahagiaan pasien *Covid-19* di pusat karantina dapat disimpulkan bahwa

pengalaman emosional yang dialami oleh pasien *Covid-19* ketika pertama kali di diagnosis adalah merasa was-was, sedih dan juga merasa shock dengan status kesehatannya. Makna kebahagiaan pada pasien *Covid-19* tidak dapat dilepaskan dari pengalaman emosi yang dirasakan, ketika dinyatakan positif *Covid-19* beberapa orang merasakan berbagai macam emosi yang tidak menyenangkan seperti merasa tertolak, ketakutan, kesedihan dan juga lainnya. Berdasarkan hasil temuan dari penelitian dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan yang di rasakan kedua subjek melalui proses dan tahapan. Di awali dengan respon emosi terhadap penyakit yang di alami kemudian beralih ke proses pemaknaan yang pada akhirnya menemukan kebahagiaan di balik apa yang tengah terjadi.

Perbedaan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti serta tempat penelitian. Pada penelitian Yulia Hairina, Imaddudin, Siti Saniah meneliti mengenai makna kebahagiaan sebagai objek penelitian. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan Isolasi Mandiri sebagai objek penelitian yang akan digunakan. Tempat penelitian pada penelitian Yulia Hairina, Imaddudin, Siti Saniah di Kalimantan Selatan, sedangkan tempat penelitian pada penelitian ini di Kabupaten Garut Jawa Barat.

Keunikan dari penelitian ini adalah membuat para pembaca khususnya peneliti dan para pasien *Covid-19* maupun masyarakat memahami sikap dari sebuah makna isolasi mandiri terkait pasien *Covid-19* yang melakukan isolasi mandiri dilihat dari perspektif kualitatif yang mana ini akan lebih berhubungan dan dibahas secara detail karena penelitian dilakukan langsung di lapangan dan berkomunikasi secara langsung dengan para informan sehingga hasilnya akan lebih *real* dengan

apa yang terjadi dan dirasakan oleh pasien *Covid-19*, memberikan informasi kepada pasien *Covid-19* yang menjalani isolasi mandiri mengenai makna isolasi mandiri dan tentang apa yang harus dilakukan dari para penyintas *Covid-19* yang sebelumnya merasakan isolasi mandiri. Penelitian ini akan dilakukan kepada para pasien *Covid-19* di Jawa Barat khususnya di Kabupaten Garut mengingat Jawa Barat menjadi kasus tertinggi dalam perawatan isolasi mandiri.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi dari Alfred Schutz dan Edmund Husserl. Fenomenologi adalah kemunculan suatu objek, peristiwa, atau kondisi dalam persepsi seorang individu yang berasal dari kata *phenomenon*. Asumsi yang mendasari teori ini adalah bahwa fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data yang utama dalam memahami sebuah realitas. Apa yang dapat diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya (Morissan, 2013). Teori fenomenologi menjelaskan dan memberikan penekanan yang kuat pada interpretasi dan persepsi dari pengalaman subjektif manusia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti mengenai isolasi mandiri lebih dalam dan memperluas pengetahuan melalui pengalaman langsung pasien *Covid-19*.

Motif merupakan suatu pengertian yang mencakup semua penggerak, keinginan, alasan, atau dorongan dari dalam diri manusia yang menyebabkan manusia itu untuk melakukan sesuatu. Menyangkut motif, Alfred Schutz membaginya menjadi dua yaitu motif “untuk” atau “*in order to motives*” yang merujuk pada masa yang akan datang serta motif “karena” atau “*because motives*” yang merujuk pada pengalaman masa lalu individu, dimensi ini meyakini bahwa

setiap tindakan yang dilakukan oleh individu akan selalu memiliki tujuan atas tindakan yang dilakukan. Makna merupakan sesuatu yang terdiri atas potensi dari sesuatu itu sendiri pada hidup seseorang, yang mana artinya adalah bagaimana seseorang memandang suatu objek tergantung dari makna objek itu sendiri bagi orang tersebut. Menurut Husserl, makna itu ada dalam hubungan objek nyata dengan objek dalam kesadaran (Kuswarno, 2009). Pengalaman merupakan sesuatu yang dialami oleh diri manusia. Melalui pengalaman, manusia memiliki pengetahuan, pengetahuan melandasi kesadaran yang membentuk pemaknaan. Menurut pemikiran dari fenomenologi, seseorang yang melakukan interpretasi atas pengalaman suatu peristiwa akan memberikan makna kepada peristiwa yang dialaminya tersebut. Kondisi tersebut akan terus berlangsung antara pengalaman dan pemberian makna. Beberapa pasien *Covid-19* mempunyai perspektif dan pandangan yang berbeda tergantung bagaimana pengalaman sadar pasien tersebut dalam menjalani isolasi mandiri.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dijelaskan, alasan pemilihan topik yang dilakukan peneliti terkait dengan makna isolasi adalah untuk menggali nilai-nilai dalam pengalaman isolasi mandiri pasien *Covid-19* dan menggali informasi lebih dalam terkait seperti apa pasien *Covid-19* di Kabupaten Garut mengkonstruksi makna isolasi mandiri yang telah membatasi pergerakannya serta menjaga jarak dari keluarga atau orang sekitar. Permasalahan ini timbul dari fenomena yang terjadi di Kabupaten Garut bahwa meningkatnya kasus dalam perawatan isolasi mandiri seiring dengan meningkatnya kasus konfirmasi *Covid-19* pada rentang bulan Juni hingga Agustus 2021. Peneliti akan menggali mengenai

motif, pengalaman, serta makna pada pasien *Covid-19* dalam menjalankan isolasi mandiri. Untuk lebih memahami suatu fenomena, maka peneliti memilih untuk meneliti masalah ini dari kacamata dan perspektif kualitatif dengan judul **“Makna Isolasi Bagi Pasien *Covid-19*”**.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian yang telah diuraikan, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah: **“Bagaimana makna isolasi bagi pasien *Covid-19*?”**

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, yang menjadi pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motif isolasi bagi pasien *Covid-19*?
2. Bagaimana makna isolasi bagi pasien *Covid-19*?
3. Bagaimana pengalaman isolasi bagi pasien *Covid-19*?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna isolasi bagi pasien *Covid-19*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Untuk menjelaskan motif isolasi bagi pasien *Covid-19*.
2. Untuk menjelaskan makna isolasi bagi pasien *Covid-19*.
3. Untuk menjelaskan pengalaman isolasi bagi pasien *Covid-19*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan memperkaya referensi penelitian mengenai studi Fenomenologi serta diharapkan juga dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat untuk perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan terutama dalam ranah ilmu komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini ditujukan kepada:

a. Bagi Pasien *Covid-19*

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini untuk pasien *Covid-19* yaitu:

1. Sebagai pemahaman dan memberikan informasi bagi pasien *Covid-19* yang terkena *Covid-19* memaknai isolasi.
2. Untuk menjadi pedoman ketika harus menjalankan isolasi.
3. Untuk memaknai isolasi sebagai sesuatu yang menyenangkan dan fokus pada pengobatan.

b. Bagi Masyarakat

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini untuk masyarakat yaitu:

1. Untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang pencegahan virus *Covid-19*.
2. Agar memberikan dukungan dan afirmasi positif kepada pasien *Covid-19*.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini untuk peneliti selanjutnya yaitu:

1. Dapat digunakan sebagai dasar atau sumber informasi agar lebih baik bagi peneliti selanjutnya.
2. Hasil dari penelitian yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya.
3. Dapat melakukan penelitian kembali dengan meninjau aspek lainnya yang belum diteliti.